

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang peneliti lakukan saat ini sudah mempunyai riwayat penelitian lain yang berkaitan dengan analisis novel *Pasung Jiwa*. Penelitian yang relevan yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah:

1. Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari oleh Nur Wahyu Hidayah dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama sasana, problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Hasil dari penelitian ini adalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama ada tiga masalah, yaitu gangguan kecemasan, gangguan *disosiatif* dan *somatoform*, dan gangguan *mood* dan bunuh diri. Sedangkan penyebab dari gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari yaitu disebabkan karena faktor kognitif dan faktor sosio budaya.

2. Transgender dan Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra oleh Lusi Windiani dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2015

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara tekstual fenomena transgender dan pencarian jati diri dari tokoh utama dalam novel *pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Objek penelitian ini adaah fenomena transgender dan pencarian jati

diri pada tokoh utama. Sumber data yang digunakan adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Hasil dari pada penelitian ini yaitu fenomena transgender yang meliputi tertarik pada pakaian perempuan tidak menyukai stereotip laki laki, ingin memiliki pakaian perempuan, memakai benda benda perempuan, berusaha memakai identitas perempuan. Penyebab gangguan transgender terdiri dari 2 sebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi menginginkan benda benda perempuan, iri terhadap perempuan, merasa cantik. Faktor eksternal meliputi tanggapan dilingkungan baru, dukungan dari orang terdekat. Pencarian jati diri yang tokoh utama lakukan yaitu dengan mengamen, pindah tempat tinggal, menjadi penyanyi profesional, kembali ke orang tua.

B. Pengertian Novel

Menurut Imron dan Nugrahani (2019:57) novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi oleh pengarang dalam pengalaman hidupnya. Sedangkan menurut Wicaksono (2017:68) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk panjang dan menceritakan tentang konflik kehidupan manusia. Novel juga mengungkapkan kehidupan tokohnya secara mendalam, serta peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga terbentuk panjang dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya. Kemudian menurut Yanti (2015) novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan ide, kemudian diolah oleh penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan novel mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2008:969) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Saenal (2016) berpenapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah suatu karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang diolah oleh penulis. Novel menceritakan tentang kehidupan manusia melalui peristiwa disekelilingnya. Novel dimulai dengan munculnya persoalan pada tokoh hingga adanya penyelesaian.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Dinyatakan oleh Wicaksono (2017: 173) tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan sebagai kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu dengan kesimpulan tertentu dari yang orang-orang katakan dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Nurgiyantoro (2013: 249) menyatakan bahwa tokoh merupakan ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi,

maka ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Rokhana (2009) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang muncul pada sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi sebagai pelaku yang mengalami peristiwa. Sedangkan menurut Sayuti (2017:106) bahwa tokoh adalah suatu bagian yang ada pada cerita fiksi yang melahirkan suatu peristiwa di dalam sebuah cerita. Kemudian menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2019) berpendapat bahwa tokoh menjadi materi utama untuk menciptakan plot dalam cerita. Jadi yang dimaksud dengan tokoh adalah sebuah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah seseorang yang hadir di dalam cerita yang memiliki watak, perilaku serta mengalami peristiwa atau kejadian di dalam sebuah cerita tersebut.

2. Pengertian Penokohan

Menurut Yanti (2015) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya sastra yang ditafsirkan oleh pembaca dan memiliki nilai moral. Sedangkan menurut Imron dan Nugrahani (2019:75) penokohan adalah bagaimana cara menampilkan tokoh tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh pada suatu cerita. Kemudian menurut Mardhiah, Hariadi, dan Nucifera (2020) penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita supaya pembaca dapat menafsirkan watak tokoh dengan jelas.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran karakter maupun watak pada tokoh, supaya pembaca dapat menafsirkan bagaimana tokoh tersebut dengan jelas.

Terdapat dua metode penokohan, yaitu:

a. Metode Analitik atau Metode Langsung

Metode analitik atau metode langsung adalah penggambaran tokoh cerita dengan memberikan penjelasan secara langsung, tanpa berbelit-belit. Pengarang menjelaskan secara langsung tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisik tokoh kepada pembaca. Penjelasan itu biasanya dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk deskripsi (Nurgiyantoro, 2013:280).

b. Metode Dramatik atau Metode Tidak Langsung

Metode dramatik atau metode tidak langsung merupakan metode yang memberikan gambaran tokoh secara tidak langsung. Melalui teknik ini, pengarang memberikan gambaran tentang sifat, sikap, atau tingkah laku secara implisit (Nurgiyantoro, 2013:283).

Wujud penggambaran metode dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik meliputi :

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh cerita biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah novel, umumnya cukup banyak. Namun, tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, percakapan yang efektif yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013:286).

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku memberikan gambaran tentang sifat dan watak seorang tokoh melalui serangkaian tindakan nonverbal. Suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita terhadap pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya. Pembaca dapat membaca dan menyimpulkan watak para tokoh melalui tindakan serta tingkah laku yang dilakukannya (Nurgiyantoro, 2013:288).

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu bentuk keadaan dimana tokoh dalam cerita selalu memiliki jalan pikiran. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dirasakan tokoh terhadap peristiwa di dalam cerita. Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh., dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Bahkan pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaan yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau mungkin dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013:289).

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran memiliki keterkaitan erat dengan dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan, sehingga menjadi lebih sulit untuk

dibedakan. Baik teknik arus kesadaran maupun teknik pikiran dan perasaan sama-sama menggambarkan apa yang ada dalam batin seorang tokoh. Arus kesadaran sering dipertukarkan arti dengan *interior monologue*. *Interior monologue* ini biasanya disebut dengan monolog batin. Monolog batin adalah percakapan yang terjadi dalam diri seorang tokoh, monolog batin biasanya muncul pada saat tokoh sedang mengalami masalah (Nurgiyantoro, 2013:291).

5) Teknik Reaksi Tokoh

Tokoh yang ada dalam karya sastra adalah layaknya manusia. Setiap tokoh akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap rangsangan yang berasal dari luar dirinya. Reaksi seorang tokoh dalam cerita bisa menjadi gambaran bagaimana sifat dan watak tokoh tersebut. Sehingga pembaca bisa menerka sifat dan kedirian tokoh dalam cerita melalui reaksi tokoh terhadap rangsangan tersebut (Nurgiyantoro, 2013:293).

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Pembaca bisa mendapati gambaran tentang kedirian tokoh melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Reaksi yang di hadirkan oleh tokoh lain bisa berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain lain. Reaksi yang dilakukan tokoh merupakan penggambaran kedirian diri seorang tokoh yang diberikan oleh tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2013:294).

7) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan latar yang berada disekitar tokoh dapat memberikan gambaran terhadap pembaca untuk melihat bagaimana kedirian seorang tokoh. Meskipun latar

adalah sesuatu yang berada diluar tokoh, ia mampu memberi gambaran yang jelas kedirian seorang tokoh (Nurgiantoro, 2013:295).

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwanya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiantoro, 2013:296). Pelukisan fisik yang dimiliki tokoh biasanya berkaitan dengan bentuk tubuh yang khas. Pengarang dapat menyatakan secara langsung gambaran fisik tokoh maupun melalui gambaran tokoh lain. Dengan demikian, Pembaca dapat menarik kesimpulan dari fisik tersebut.

D. Emosi

1. Pengertian Emosi

Menurut Winarno (2003:4) emosi merupakan satu kata umum namun memiliki suatu sifat-sifat yang objektif yang bersangkutan dengan perasaan yang ada pada seseorang. Menurut Atweter (dalam Dewi 2012:58) emosi adalah suatu kompleks keadaan dari kewaspadaan yang meliputi sensasi (di bagian dalam) dan ekspresi (di bagian luar) yang merupakan kekuatan untuk memotivasi individu dalam bertindak. Wilcox (2018:162) berpendapat bahwa emosi merupakan kondisi fisik yang tidak tersaring, kemudian dikategorikan dan memeberikan nama, tergantung pada persepsi atas perasaan yang dicapai. Sedangkan menurut Krech, (dalam Minderop, 2013:39) menyatakan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*Primary Emotions*). Kemudian menurut Hude (2006:18) emosi adalah suatu gejala psiko—fisiologi yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu.

2. Jenis-jenis Emosi

Jenis emosi menurut Hude (2006:192) ada enam yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi benci, dan emosi heran dan kaget. Emosi menurut Krech dalam Minderop (2013:39-44) ada tujuh yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Sedangkan menurut Sarwono (2010:134) ada empat yaitu takut, cemburu, gembira, dan marah.

a. Emosi Takut

Menurut Hude (2006:192) emosi takut merupakan satu diantara hal penting yang diperlukan seseorang untuk mempertahankan kehidupan. Melalui emosi takut, seseorang dapat mengambil sikap dan perbuatan untuk mempertahankan diri. Sedangkan menurut Sarwono (2010:134) emosi takut merupakan suatu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu atau menghindari sebuah sesuatu yang ditakuti. Rasa takut juga bisa diartikan indikasi kelainan kejiwaan yaitu kecemasan. Kecemasan yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan tidak jelas alasannya. Kecemasan dapat disebabkan oleh emosi takut akan hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau ketakutan akan sesuatu yang tidak diharapkan. Kecemasan yang terus-menerus biasanya terdapat pada penderita *psiko neurosis* (gangguan jiwa ringan akibat terlalu banyak stress yang disadari maupun tidak disadari).

Dari ke dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi takut merupakan suatu bentuk kecemasan yang ada pada pikiran seseorang, emosi takut

juga diperlukan oleh seseorang untuk menghindari sesuatu yang ia takuti guna untuk mempertahankan kehidupan.

b. Emosi Cemburu

Menurut Sarwono (2010:135) cemburu adalah suatu bentuk kekhawatiran atau kurangnya percaya diri terhadap diri sendiri yang menimbulkan sebuah ketakutan akan hilangnya kasih sayang dari seseorang. Sedangkan menurut Muna (2007:13) cemburu merupakan suatu reaksi emosi yang dirasakan oleh seseorang karena adanya orang ketiga yang dapat mengancam suatu hubungan. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa cemburu merupakan suatu rasa kurangnya percaya diri dari seseorang yang didasari oleh kurang yakin terhadap diri sendiri yang dapat mengancam hilangnya seseorang yang dicintai dalam sebuah hubungan.

c. Emosi Gembira

Emosi gembira menurut Huge (2006:137) yaitu segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia merupakan kondisi yang diinginkan oleh seseorang. Menurut Sarwono (2010:135) gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari suatu ketegangan. Kegembiraan biasanya disebabkan oleh suatu hal yang bersifat tiba-tiba, kegembiraan juga bersifat sosial, seperti melihat orang disekitar yang sedang gembira. Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa gembira merupakan perasaan senang, bahagia merupakan kondisi yang diinginkan seseorang dengan terbebas dari suatu ketegangan.

d. Emosi Marah

Menurut Hude (2006,163) Perilaku yang menyertai emosi marah seperti tindakan diam hingga tindakan agresif yang bisa mengancam orang lain. Emosi marah dapat dibedakan menjadi dua sekmen yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah sesuatu yang datang dari luar diri kita seperti lingkungan sosial, cuaca, gangguan alam atau yang lainnya serdangkan faktor internal adalah sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang. Menurut Sarwono (2010:135) sumber utama kemarahan adalah hal yang mengganggu aktifitas untuk sampai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktifitas itu tidak mereda. Untuk menyalurkan ketegangan itu seseorang yang bersangkutan menjadi marah. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa marah merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan ingin membalas kepada seseorang yang telah membuatnya marah.

e. Emosi Sedih

Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. (Minderop, 2013 43-44).

Menurut Hude (2006:179-180) hal yang bisa membuat bersedih yaitu kesulitan, kegagalan, kecelakaan, kematian, dan sebagainya. Ekspresi yang paling lazim dari sebuah kesedihan yaitu keluarnya air mata.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi sedih merupakan perasaan yang tidak diinginkan oleh seseorang karena kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dari diri seseorang. Saat merasa sedih biasanya seseorang akan meneteskan air mata.

f. Emosi Benci

Menurut Krech (dalam Minderop, 2013:44). Kebencian atau benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

g. Emosi Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah, timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil, ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue, menurut Krech (Minderop, 2013:43).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan sebuah kondisi yang dialami oleh seseorang akibat sebuah tindakan yang sudah dilakukan dan ingin ditutupinya karena merasa perasaan tidak nyaman apabila perbuatannya diketahui orang lain.

h. Emosi Cinta

Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi, menurut Krech (dalam Minderop, 2013:45).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan perasaan ingin saling memiliki satu sama lain. Dengan adanya cinta seseorang akan merasa dirinya berarti.

i. Emosi Heran dan Kaget

Menurut Hude (2006:214) emosi heran dan kaget berada pada garis kontinum yang sama. Heran berawal terjadinya sesuatu di luar apa yang dibayangkan. Sedangkan kaget bermula dari sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Intensitas emosi pada kaget lebih dalam dibanding emosi pada peristiwa heran. Akibatnya, perubahan fisiologis pada emosi kaget juga lebih tinggi, seperti denyut jantung yang lebih cepat,

pernapasan yang berat, dan sebagainya, emosi heran dan kaget diperlukan dalam konstalasi kehidupan manusia, karena keduanya membawa peringatan terhadap sesuatu yang bisa mengancam kehidupan.

j. Rasa Bersalah

Menurut Krech dalam Minderop (2016:40) rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neorotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui *manuver-manuver defensive* yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia.

Perasaan bersalah muncul karena adanya persepsi perilaku seorang yang bertentangan dengan nilai nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi pula dapat bertahan lama.

k. Rasa Bersalah yang Dipendam

Menurut Krech dalam Minderop (2013:42) dalam kasus rasa bersalah seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memandang dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk.

l. Menghukum Diri Sendiri

Menurut Krech dalam Minderop (2013:42) perasaan bersalah yang paling menggagu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri., si

individu terlihat sebagai sumber dari rasa bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

E. Hubungan Sastra dan Ilmu Kejiwaan

Sasaran yang pertama dari psikologi kepribadian itu tidak lain adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya sastra, sejarah, dan agama boleh jadi bisa menyumbangkan informasi yang berharga mengenai tingkah laku manusia. Fungsi pertama yang harus dimiliki oleh setiap teori kepribadian adalah fungsi deskriptif. Yang artinya teori kepribadian yang baik adalah teori yang mampu menerangkan tingkah laku secara konsisten dan menafsirkannya. Fungsi kedua yang harus dimiliki oleh teori kepribadian adalah fungsi prediktif atau meramalkan. Dengan fungsi ini teori kepribadian akan bisa meramalkan perubahan yang mungkin terjadi pada manusia. Teori kepribadian tidak hanya harus menerangkan tingkah laku atau kejadian yang telah dan sedang muncul, melainkan juga harus meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu (Koswara 1991:4-6).

Menurut Wallek dan Warren (1990) hubungan ini menerangkan bahwa hubungan ilmu jiwa dengan sastra dapat diartikan sebagai studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Tipe-tipe jiwa dan norma-norma tingkah laku tokoh dalam karya sastra sedikit banyak berpengaruh pula terhadap jiwa pembaca. Dalam skala kecil berupa emosional yang bersifat spontan. Misalnya rasa senang, sedih, cemas, iba, marah, gelisah, benci, kecewa, dan sebagainya. Dalam skala besar bisa berupa sikap, pendirian, prinsip, watak, dan lain-lain apabila pembaca sampai pada renungan dan pemahaman yang dalam.

Sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari masalah yang melibatkan berbagai masalah kejiwaan, maka untuk memahaminya perlu menggunakan ilmu psikologi. Karena ilmu psikologi dapat menjelaskan suatu proses yang ada dibalik penciptaan suatu karya sastra.

Dinyatakan oleh Darma (2019:145-146) ada tiga alasan mengapa psikologi masuk ke dalam kajian sastra, yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra nampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita berjumpa dengan orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra.
2. Untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang.
3. Untuk mengetahui reaksi psikologi pembaca.